

## **BAB II**

### **PROFIL SOSIAL RUMAH TAHANAN NEGARA KLAS IIA SEBAGAI PRANATA SOSIAL**

Pada bab ini akan menjelaskan mengenai deskripsi lokasi Rumah Tahanan Negara Klas IIA Jakarta Timur. Peneliti membagi bagian ini ke dalam beberapa sub bagian. Pertama, mengenai letak dan sejarah Rumah Tahanan Negara Klas IIA. Sub bagian kedua, akan menjelaskan tentang kondisi fisik Rumah Tahanan Negara Klas IIA. Sedangkan sub bagian ketiga akan menjelaskan tentang profil Rumah Tahanan secara detail dari visi misi, tujuan, struktur organisasi, sarana prasarana yang ada di Rumah Tahanan Negara Klas IIA Jakarta Timur.

#### **A. Deskripsi Lokasi**

Rumah Tahanan Negara Klas IIA berlokasi di Jalan Pahlawan Revolusi Pondok Bambu Jakarta Timur. Rumah Tahanan Negara ini memiliki luas tanah 14.586 m<sup>2</sup>, luas bangunan Rumah Tahanan  $\pm$  4.823 m<sup>2</sup> dan luas tanah dalam tembok keliling  $\pm$  8.366 m<sup>2</sup>. Rumah Tahanan Negara merupakan unit pelaksana teknis di bawah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia yang dahulunya bernama Departemen Kehakiman. Rumah Tahanan Negara atau Rutan didirikan pada setiap ibukota kabupaten atau kota, dan apabila perlu dapat dibentuk pula Cabang Rutan. Di dalam Rutan, ditempatkan tahanan yang masih dalam proses penyidikan, penuntutan, dan pemeriksaan di Pengadilan Negeri, Pengadilan Tinggi, dan Mahkamah Agung.

Menuju ke Rumah Tahanan Negara Klas IIA aksesnya sangat mudah, posisinya terletak di belakang BKT (Banjir Kanal Timur) Kalimalang. Bangunan yang masih berstatus hak pinjam pakai dari Pemerintah Daerah DKI Jakarta ini, telah dilakukan pentahapan dengan cara mengajukan surat permintaan kejelasan kepada pemilik karena modal dari bangunan/konstruksi tersebut kurang layak untuk dijadikan sel penjara bahkan kondisi tanah bekas rawa yang juga menjadi kendala dalam pembuangan air limbah menjadi permasalahan yang krusial karena air limbah tergenang sehingga pada saat hujan akan terjadi banjir karena berada diposisi dataran rendah yang akhirnya menimbulkan pemandangan yang kurang enak dipandang mata.

#### **B. Sejarah Berdirinya Rumah Tahanan Negara Klas IIA**

Rumah Tahanan ini didirikan pada tahun 1974 oleh Pemerintah Daerah (PEMDA) DKI Jakarta. Pada awal didirikannya Rumah Tahanan ini ditujukan bagi para pelanggar Peraturan Daerah (PERDA) seperti tuna susila, tuna wisma, gelandangan, dan pengemis. Pada tanggal 10 Mei 1974 tempat penampungan Pondok Bambu beralih kewenangan yaitu dibawah Instansi Departemen Kehakiman Direktorat Jenderal Tuna Warga (saat ini Direktorat Jenderal Pemasyarakatan) dengan sebutan Lembaga Pemasyarakatan Pondok Bambu. Peralihan tersebut dimaksudkan untuk memudahkan proses peradilan dimana saat itu pengadilan masih satu atap dengan Departemen Kehakiman (saat ini Departemen Hukum dan HAM). Rumah Tahanan Jakarta Timur berstatus hak pinjam pakai dari Pemerintah Daerah DKI Jakarta yang terdiri dari gedung perkantoran, perumahan dinas, lima blok hunian, satu blok karantina dan satu blok isolasi.

Berdasarkan Keputusan Menteri Kehakiman RI Nomor : M.04.PR.07.03 Tahun 1985 Tanggal 20 September 1985 bangunan tersebut kemudian dialihfungsikan sebagai Rumah Tahanan Negara Kelas IIA yang fungsinya adalah sebagai tempat orang tahanan Negara yang diduga melakukan pelanggaran hukum. Pada awal berdirinya Rumah Tahanan Kelas IIA Jakarta Timur memiliki kapasitas hunian 504 orang, setelah dilakukan renovasi blok E menjadi dua lantai yang akhirnya dapat menampung hunian menjadi 619 orang. Adapun wilayah cakupan hukum Rumah Tahanan Kelas IIA Jakarta Timur meliputi Jakarta Pusat, Jakarta Timur, Jakarta Utara, Jakarta Barat, Jakarta Selatan, Cikarang dan Bekasi yang khusus untuk menampung titipan tahanan wanita dan anak-anak pria dibawah umur 18 tahun. Adapun jumlah pegawai yang bertugas di Rumah Tahanan Negara Kelas IIA Jakarta Timur sebanyak 251 orang terdiri dari 109 orang pegawai pria dan 133 orang pegawai wanita dan 1 orang pegawai magang pria serta 8 orang pegawai magang wanita. Berdasarkan golongan kepangkatan, Gol IV 2 orang Gol III 144 orang dan Gol II 105 orang. Berdasarkan Tingkat Pendidikan, Magister 8 orang, Sarjana 52 orang, Diploma III 11 orang, dan SLTA 180 orang. Pegawai staf sebanyak 126 orang dan pegawai yang ditugaskan pada regu jaga sebanyak 120 orang. Terdiri dari 4 regu dengan pola 3 masuk, 1 libur (3 shif), 1 regu terdiri dari 22 orang. Tugas Pengamanan di Rutan ini memelihara stabilitas keamanan, ketertiban Rutan dan mengadministrasikan penempatan tahanan baru. Berikut ini blok-blok hunian per tanggal 13 Januari 2010.

**Tabel II.1**  
**Jumlah Blok Hunian 2010**

Blok	Jenis Hunian	Jumlah Penghuni	Ket
A	Diperuntukkan bagi penghuni wanita dengan kasus pidana umum + 1 kamar khusus untuk penghuni wanita dengan anak bayi	337 orang + 8 Anak Bayi	19 Kamar
B	Diperuntukkan bagi penghuni anak pria	101 orang	6 kamar
E	Diperuntukkan bagi penghuni wanita dengan kasus narkoba dan psikotropika	512 orang	27 kamar
Karantina 1	Diperuntukan bagi penghuni anak pria	18 orang	1 kamar
Karantina 2	Diperuntukan bagi penghuni anak pria	13 orang	1 kamar
Karantina 3	Diperuntukan bagi penghuni anak pria dan sebagian bagi anak pria yang melakukan pelanggaran tata tertib	20 orang	1 kamar
Karantina 4	Diperuntukan bagi tahanan baru	18 orang	1 kamar
Isolasi	Diperuntukan bagi penghuni wanita yang melakukan pelanggaran tata tertib	1 orang	5 kamar
Jumlah		1.028 orang	61 kamar

Sumber: Rumah Tahanan Negara Klas IIA Jaktim ( 2010)

Pada akhir September 2010, Pemda DKI Jakarta membangun gedung hunian lama yaitu gedung hunian blok. C dan D yang selama ini dihuni oleh WBP pria kasus narkoba dan kriminal karena dianggap tidak layak untuk ditempati bagi WBP. Untuk mengantisipasi WBP anak pria yang mengalami kelebihan kapasitas tempat hunian, sebagian WBP dipindahkan ke Lapas lain dan sisanya ditampung di gedung hunian blok B. Proses pembangunan gedung hunian baru tersebut telah dilakukan selama Triwulan IV tahun 2010 dan saat ini sedang dalam tahap penyelesaian dengan persentase sekitar 95% untuk kemudian dapat digunakan kembali sebagai gedung

hunian WBP setelah dilakukan prosesi Serah Terima dari Pemda DKI Jakarta Timur dengan pihak Rumah Tahanan Negara Klas IIA Jakarta Timur.

### **C. Karakteristik Rumah Tahanan Negara Klas IIA**

Rumah Tahanan Negara ini memiliki bangunan tidak terlalu besar. Dilihat dari depan halaman Rumah Tahanan ini digunakan untuk halaman parkir kendaraan bermotor dan mobil. Tetapi sayangnya kurang memadai halaman yang digunakan untuk parkir. Seperti tanahnya yang digunakan untuk halaman parkir tidak halus tanah merah ataupun aspal melainkan sebuah tanah kering yang terdapat banyak bekas-bekas reruntuhan bangunan rumah yang sudah tidak terpakai. Jadi kondisi tanah tidak baik untuk difungsikan sebagai parkir mobil. Parkiran mobil hanya dapat menampung  $\pm 25$  mobil. Jika hari sabtu banyak sekali pengunjung yang datang untuk mengunjungi sanak saudara atau teman yang berada di dalam Rumah Tahanan, mereka pun yang tidak mendapat parkir mobil, akhirnya parkir di RS. Bunda yang tepat berada di sebelah kiri Rumah Tahanan Pondok Bambu.

Rumah Tahanan Pondok Bambu ini mempunyai dua lapisan pintu masuk untuk menuju kantor Rutan. Di depan dekat parkir terdapat rumah dinas yang sedang tidak dipakai oleh petugas, rumah dinas tersebut digunakan sebagai pos pertama untuk mengambil nomor antrian dan 3 kertas formulir yang berwarna putih, pink, dan kuning. Formulir diisi dengan mengisi nama pengunjung, alamat dan nama yang dikunjungi. Setelah dipanggil nomor antriannya, kemudian masuk di pintu lapisan pertama, pintu ini memiliki lubang kecil di bagian atasnya yang dapat dibuka petugas untuk melihat dan menanyakan keperluan pengunjung. Ketika sudah

diperbolehkan masuk dengan menunjukkan kertas formulir dan KTP, masuklah di pos kedua untuk menyerahkan KTP, kertas formulir dan menitipkan handphone, kamera, atau benda-benda tajam setelah itu tangan kanan diberi stempel sebagai tanda pengunjung. Setelah melawati pos kedua, lanjut ke pos ketiga yaitu pemeriksaan atau penggeledahan barang-barang bawaan pengunjung dan menyerahkan 1 kertas formulir putih. Di pos keempat mengkroscek 2 formulir dan stempel ditangan setelah itu bertemu pintu lapisan kedua dan dipersilahkan masuk area Rutan. Terakhir pos kelima di sebelah kiri register menyerahkan 1 kertas formulir pink dan menunggu narapidana yang akan dipanggil untuk menemui pengunjungnya. Kertas formulir warna kuning disimpan untuk ditunjukkan saat keluar dari Rutan.

Para pengunjung yang sedang menjenguk sanak saudaranya yang berada di Rutan, mereka dapat bertemu di lapangan badminton, yang berposisi di tengah-tengah antara musolah, ruang aula dan gedung perkantoran yang sudah disediakan tenda dan bangku-bangku untuk pengunjung. Jika kehabisan bangku, pengunjung pun tidak segan-segan untuk duduk-duduk di lantai teras di depan ruang register, di depan ruang aula maupun di depan ruang musolah.

Rumah Tahanan ini saat ini memiliki enam blok untuk penghuni yang berbentuk *cottage system (Pavilium System)*. Blok-blok tersebut terdiri atas: Blok Anggrek, yaitu berisikan penghuni wanita dengan kasus pidana umum, Blok Bugenvil yaitu, blok bagi penghuni pria anak-anak (sampai dengan usia 18 tahun), Blok Cendana yaitu, penghuni anak-anak pria kasus narkoba, Blok Dahlia, yaitu penghuni wanita dengan kasus kriminal, Blok Edelwis yaitu, penghuni wanita dengan

kasus narkoba PSIKOTROPIKA dan satu blok karantina, yaitu karantina 1 dan 2 diperuntukan bagi penghuni pria yang sakit, karantina 3 diperuntukan bagi penghuni pria yang melakukan pelanggaran tata tertib dan karantina 4 diperuntukan bagi tahanan baru.

Rutan ini terdiri dari tiga bangunan bertingkat dan lima bangunan tidak bertingkat. Tiga bangunan bertingkat terdiri dari bangunan untuk perkantoran yang memiliki tiga lantai, kedua ada hunian untuk tahanan yaitu Blok Cendana di lantai satu dan blok Dahlia di atasnya, ketiga, Blok Edelwis yang memiliki dua lantai khusus hunian blok Edelwis. Lima bangunan yang tidak bertingkat terdiri dari, Blok Angrek, Blok Bugenvil, Ruang musolah, Ruang kantin, dan Ruang aula. Salah satu gedung bertingkat ini berfungsi sebagai perkantoran, dan ruang pembinaan. Di lantai satu terdapat ruang register yang biasa berfungsi untuk melayani para narapidana untuk melakukan registrasi bagi narapidana yang baru masuk atau yang ingin keluar setelah masa tahanannya habis, ruang geraja, dan ruang kesatuan pengamanan Rutan. Di lantai dua terdiri dari ruang Kepala Rutan, ruang perpustakaan, dan ruang untuk kegiatan pembinaan refleksi, di lantai tiga terdapat ruang tata usaha, ruang salon, kerajinan mute, menjahit dan ruang latihan musik.

Setiap blok yang ada di Rumah Tahanan ini dihuni narapidana sebanyak 30-31 orang. Tiap blok memiliki seorang *tamping* atau kepala blok, yang mempunyai tugas antar lain mengingatkan anggota untuk piket, selain itu ia dipercaya untuk mengurus bloknya, misalnya jika ada yang terlibat perkelahian maka *tamping* lah yang di panggil untuk dimintai keterangan, bertanggungjawab terhadap anggotanya

dan mengatur semua anggota bloknnya. Pengangkatan seorang *tamping* berdasarkan sidang berdasarkan dari Pembina yang dilaksanakan di Rumah Tahanan tersebut yang menyatakan narapidana itu layak menjadi seorang *tamping*, ini dibuktikan dengan sikap narapidana yang mau berubah, tidak membuat masalah, mengikuti semua kegiatan yang ada serta dapat menjadi contoh yang baik bagi sesama warga binaan.

#### **D. Profil Rumah Tahanan Negara Klas IIA**

Sub bab ini akan menjelaskan tentang apa saja visi misi, tujuan Rumah Tahanan Negara Klas IIA, sasaran pembinaan warga binaan, struktur organisasi Rumah Tahanan dan tentunya bagaimana kondisi pegawai serta warga binaan.

##### **1. Visi dan Misi**

Menjalankan perannya sebagai salah satu wadah untuk membina dan mendidik tahanan menjadi warga yang baik maka sebagai sebuah institusi, Rumah Tahanan Negara Klas IIA memiliki visi misi. Adapun visi dari Rumah Tahanan Negara Klas IIA adalah terciptanya pelayanan prima dalam mendukung tegaknya Supermasi hukum dan perlindungan Hak Asasi Manusia Warga Binaan Pemasarakatan menuju manusia mandiri. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Sugianto selaku sub seksi pengelolaan.

“visi dari Rutan merupakan suatu wadah untuk mengoptimalkan ketahanan dan keamanan Negara dari berbagai ancaman kejahatan dan masalah sosial yang timbul di masyarakat, dan kenyamanan Hak Asasi Manusia dari hal-hal yang tidak diinginkan”<sup>27</sup>.

---

<sup>27</sup> Wawancara langsung pada tanggal 17 Februari 2012



Mewujudkan visinya Rumah Tahanan Negara Klas IIA mempunyai misi, salah satunya adalah melakukan pelayanan, perawatan dan pembinaan terhadap warga binaan pemasyarakatan dan pelaksanaan sistem pengamanan menuju Rumah Tahanan Negara Klas IIA yang aman dan tertib. Adanya visi dan misi tersebut membuktikan bahwa Rumah Tahanan Negara Klas IIA sungguh-sungguh membina warga binaannya agar dapat menjadi warga yang baik dan memiliki bekal ketika berada di luar atau lingkungan yang baru.

## **2. Tujuan Rumah Tahanan Negara Klas IIA**

Secara umum dapat dikatakan bahwa Rumah Tahanan ini adalah institusi yang terorganisir dan berusaha untuk membina tahanan untuk kembali menjadi manusia yang baru dalam arti manusia yang memiliki jiwa yang bersih untuk menyongsong masa depannya. Hal ini sesuai visi dan misi yang dicanangkan. Menjalankan visi dan misi Rumah Tahanan tersebut diperlukan sebuah tujuan yang menjadi panduan dalam melaksanakan berbagai program yang dilakukan oleh Rumah Tahanan Pondok Bambu. Oleh karena itu tujuan dibentuknya Rumah Tahanan Negara Klas IIA Jakarta Timur yaitu, pertama membentuk Warga Binaan Pemasyarakatan agar menjadi manusia seutuhnya menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab. Kedua, memberikan jaminan perlindungan hak tahanan yang ditahan di Rumah Tahanan Negara Klas IIA dalam

rangka memperlancar proses penyidikan, penuntutan dan pemeriksaan di sidang pengadilan.

Adanya tujuan Rumah Tahanan Negara Klas IIA diharapkan cita-cita visi dan misi berjalan sesuai dengan target yang diinginkan. Tujuan Rumah Tahanan Negara Klas IIA menjadi sebuah arahan Rumah Tahanan ini dalam menjalankan program-program yang akan dilakukannya. Demi mencapai tujuannya berbagai cara dilakukan dan melibatkan berbagai pihak antara lain masyarakat, LSM, dan aparat pemerintah.

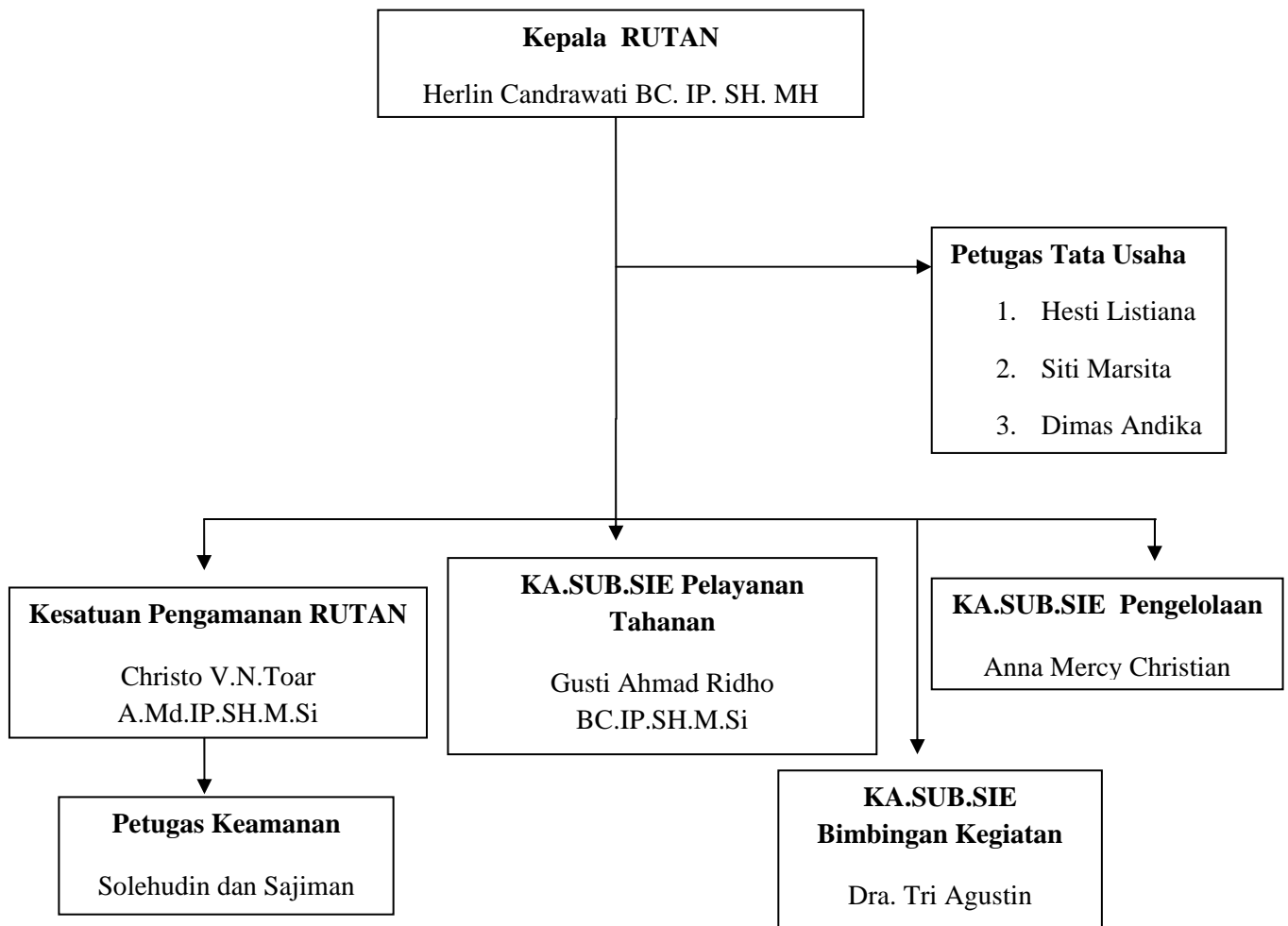
### **3. Sasaran Pembinaan dan Pembimbingan**

Sasaran pelaksanaan sistem pemasyarakatan pada dasarnya juga merupakan situasi atau kondisi yang memungkinkan bagi terwujudnya pemasyarakatan yang merupakan bagian dari upaya peningkatan ketahanan sosial dan ketahanan nasional. Sedangkan indikator yang digunakan untuk mengukur hasil yang dicapai dalam pelaksanaan sistem pemasyarakatan yaitu, pertama perawatan dan pembinaan; kualitas ketakwaan kepada Tuhan YME, sikap dan perilaku, profesionalisme, keterampilan, serta peningkatan kesehatan jasmani dan rohani. Kedua, pelaksanaan; peningkatan program integrasi sosial berupa Pembebasan Bersyarat (PB), Cuti Bersyarat (CB), Cuti Menjelang Bebas (CMB), Asimilasi, Isi hunian sesuai dengan kapasitas yang ideal, menurunnya tingkat pelarian dan gangguan kamtib, menurunnya angka *residivis*, prosentase angka kematian dan sakit sama dengan prosentase yang ada dimasyarakat, percepatan program layanan kunjungan, layanan informasi serta koordinasi dengan instansi terkait dengan baik.

#### **4. Struktur Organisasi Rumah Tahanan Negara Klas IIA**

Pengorganisasian suatu lembaga atau instansi pasti memiliki pembagian kerjanya sehingga dapat memudahkan organisasi tersebut dalam melaksanakan tugasnya. Seperti Rumah Tahanan di Pondok Bambu ini yang membagi tugas kepada masing-masing petugas dengan sistematis. Tugas dari Rumah Tahanan itu sendiri yaitu melaksanakan perawatan terhadap tersangka atau terdakwa sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Fungsinya melakukan pelayanan tahanan, melakukan pemeliharaan keamanan dan tata tertib Rutan, melakukan pengelolaan Rutan, melakukan urusan tata usaha. Struktur organisasi Rumah Tahanan Negara Klas IIA Jakarta Timur terdiri dari: Kepala Rutan, Kepala Kesatuan Pengamanan yang bertugas memelihara keamanan dan ketertiban Rutan, Kepala Sub Seksi Pelayanan Tahanan mempunyai tugas melakukan pengadministrasian, perawatan, mempersiapkan pemberi bantuan hukum dan penyuluhan kepada tahanan. Kepala Sub Seksi Bimbingan Kegiatan mempunyai tugas memberi bimbingan kegiatan dan mempersiapkan bahan bacaan kepada tahanan. Kepala Sub Seksi Pengelolaan mempunyai tugas melakukan pengurus keuangan, perlengkapan, rumah tangga dan kepegawaian di lingkungan Rutan. Petugas Tata Usaha mempunyai tugas melakukan urusan menyurat dan kearsipan. Struktur organisasi Rumah Tahanan Negara Klas IIA dapat dilihat dalam bagan II.1

**Bagan II.1**  
**Struktur Organisasi Rutan Klas IIA Jakarta Timur**



Sumber : Rutan Klas IIA Jakarta Timur (2012)

### 5. Sarana dan Prasarana Rumah Tahanan Negara Klas IIA

Sarana adalah sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk memajukan atau tercapainya tujuan suatu lembaga atau institusi. Misalnya saja sarana pendidikan dapat diartikan sebagai semua fasilitas yang menunjang suatu proses pembelajaran untuk tercapainya suatu tujuan pendidikan. Sedangkan prasarana pendidikan adalah

suatu alat yang digunakan untuk tercapainya sebuah proses pembelajaran. Jenis-jenis sarana pendidikan dapat dibedakan menjadi sarana fisik dan non fisik. Sarana non fisik sangat bermanfaat untuk mendukung penyelenggaraan pendidikan. Oleh karena itu penyelenggaraan pendidikan atau pembinaan di Rumah Tahanan Negara Klas IIA harus dipenuhinya anggaran dari pemerintah. Sedangkan prasarana yang ada di Rumah Tahanan ini adalah, pertama Ruang Utama terdiri dari tiga lantai yaitu lantai satu terdapat ruang registrasi, ruang Bankum (Bantuan Hukum) yang digunakan untuk tahanan bertemu dengan pengacaranya. Di lantai dua terdapat ruang kerja Kepala Rutan yaitu Ibu Herlin Candrawati BC.IP.SH. MH.Sedangkan di lantai tiga terdapat ruangan tata usaha dan ruang untuk belajar salon, menjahit, dan mute-mute.Kedua, Ruang Bimker (Bimbingan Keterampilan). Ruangan ini dikepalai oleh Dra. Tri Agustin. Berfungsi untuk membina para narapidana agar mempunyai bekal hidup setelah menjalani masa hukuman. Bentuk pembinaan ini misalnya keterampilan, keagamaan, olahraga, seni, metode-metode menyulam, membuat mute. Ketiga, Ruang Bimbingan dan Perawatan. Ruang ini berfungsi sebagai ruang latihan warga binaan atau ruang belajar yang dibimbing oleh seorang Pembina. Warga binaan diajarkan keterampilan misalnya menjahit, dari mulai dasar hingga dapat membuat baju.

Selain adanya sarana dan prasarana, fasilitas-fasilitas di Rumah Tahanan ini juga sangat penting misalnya; fasilitas listrik, listrik berfungsi untuk menerangi ruangan-ruangan yang ada di Rumah Tahanan Pondok Bambu. Fasilitas tersebut memudahkan semua aktivitas warga binaan dan petugas dalam menjalankan kegiatan

kesehariannya. Adanya fasilitas air bersih juga berfungsi untuk keperluan air bersih bagi warga binaan untuk minum, mencuci piring, pakaian, mandi dan sebagainya. Di sini menggunakan air tanah yang dibor di setiap blok tempat hunian. Menunjang kesehatan warga binaan disediakan juga fasilitas olah raga yang berfungsi untuk menyehatkan dan memberikan kesejukan pikiran warga binaan dan juga karyawarwan Rutan sebagai pembina. Fasilitas tersebut terdiri atas; lapangan badminton yang dapat difungsikan juga sebagai lapangan voli, tennis meja. Fasilitas ibadah terdapat musolah yang berfungsi untuk beribadah narapidana dan karyawan khususnya yang beragama islam. Terdapat juga gereja untuk beribadah umat Nasrani. Fasilitas poliklinik berfungsi sebagai pelayanan kesehatan bagi warga binaan dan karyawan yang ditangani oleh 6 orang Dokter Umum, 3 orang Dokter Gigi, 1 Psikolog, 8 orang perawat, 5 orang staff umum, 1 orang radiologi dan 1 bidan. Pelayanan ini terbatas pada rawat jalan tidak pada rawat inap. Apabila harus menjalani rawat inap merujuk pada Rumah Sakit POLRI Sukanto yang telah disediakan dengan ijin Kepala Rutan dan berdasarkan surat rujukan dari dokter di Rutan. Poliklinik telah melaksanakan upaya-upaya promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif. Hal ini meliputi pelayanan umum, gigi dan sistem referral (rujukan). Program-program yang dilayani adalah: Program HIV/ AIDS, Program TBC, Program IMS, Program Penyakit Kulit dan sanitasi lingkungan, Program Ibu Hamil dan Pemberian Makanan Tambahan, Program Kejiwaan dan Adiksi, Program-program tersebut bekerja sama dengan Pokdisus AIDS-FKUI/ RSCM, PPTI, Yayasan Pelita Ilmu, RS Harum dan Partisan Club.

Agar menambah pengetahuan dan wawasannya, warga binaan disediakan ruang perpustakaan yang berfungsi sebagai bahan bacaan, koleksinya beragam mulai dari buku-buku keagamaan, sosial, biologi, umum dan majalah-majalah. Selain itu perpustakaan ini juga digunakan para narapidana belajar mengaji. Rumah Tahanan ini juga terdapat ruang aula, ruang ini berfungsi untuk kegiatan-kegiatan seperti pelantikan pegawai, sosialisasi hukum, adanya bakti sosial dari LSM, dan Universitas seperti UNJ, UI, UNKRIS dan kegiatan narapidana seperti pentas seni (marawis, tarian, vocal, band).

Memenuhi kebutuhan makanan warga binaan, disediakan dapur umum, yang berfungsi untuk memasak makanan yang akan diperuntukan para warga binaan. Aktivitas memasak dilakukan oleh warga binaan sendiri yaitu para tamping yang dipercaya. Makanan yang diberikan, layak untuk dikonsumsi dengan nilai gizi dan kalori yang memenuhi standar kesehatan dan memberikan makanan tambahan/*extra feeding* yaitu, kacang hijau atau kolak. Selain dapur umum terdapat kantin. Kantin adalah bagian dari koperasi pegawai Rutan, yang berfungsi sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan akan barang konsumsi guna mencegah penyelundupan barang-barang terlarang masuk ke dalam Rutan melalui makanan atau barang-barang yang dibawa dari luar oleh keluarga narapidana yang diberikan kepada narapidana itu sendiri.

Fasilitas Kendaraan Dinas. Kendaraan ini berfungsi sebagai alat transportasi bagi karyawan Rutan Pondok Bambu, berupa 1 mobil dinas untuk Kepala Rutan, 2 mobil ambulan, dan 1 bus untuk keperluan acara pernikahan, meninggal, dan

pengiriman narapidana ke Lapas. Satu hal yang sangat penting guna mendukung kenyamanan dan keamanan disediakan Fasilitas Keamanan, fasilitas ini terdiri dari; Pintu masuk utama atau porter yang bertugas untuk membuka dan menutup pintu, Ruang jaga utama untuk mendaftarkan tamu dan juga pemeriksaan terhadap tamu akan barang-barang bawaan keluarga narapidana, adanya 5 pos pengawas yang berfungsi sebagai pemantau aktivitas di dalam atau di luar Rutan yang didukung dengan adanya CCTV.

#### **E. Kategori Penghuni Rumah Tahanan Negara Klas IIA**

##### 1. Tahanan

Tahanan adalah tersangka atau terdakwa yang ditempatkan di Rumah tahanan yang belum dijatuhi hukuman. Mereka belum tentu dinyatakan bersalah dan bisa dibebaskan bila dalam proses penyidikan, penuntutan dan persidangan tidak ditemukan bukti bahwa orang tersebut bersalah. Selama menunggu masa persidangan tahanan juga diberikan beberapa program pembinaan agar tidak jenuh menunggu proses persidangan sampai selesai.

##### 2. Narapidana

Narapidana adalah orang yang telah divonis hakim dan dinyatakan bersalah, atau terpidana yang hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan. Narapidana juga ditempatkan di Rutan ini. Seharusnya di Rutan tidak ada narapidana, karena di Rutan, warga tahananannya hanya yang memiliki masa hukuman di bawah 10 (sepuluh) tahun. Selebihnya masa tahanan dari 10 (sepuluh) tahun, tahanan dioper ke Lembaga Pemasyarakatan. Tahanan dan narapidana di Rutan biasa disebut warga binaan,



karena dianggap sebagai warga yang akan dikembalikan nilai-nilai sosial dan moralnya untuk menjadi warga yang baik dan diterima di masyarakat nantinya.

### 3. *Tamping*

*Tamping* kependekan dari tahanan pendamping, yaitu warga binaan, khususnya mereka yang sudah berstatus narapidana, yang dipekerjakan atau diperbantukan oleh petugas Rutan pada bagian unit kerja tertentu. Umumnya seorang *tamping* dipilih oleh petugas Rutan bagian unit kerja bersangkutan tempat dimana *tamping* tersebut dipekerjakan. Terdapat beberapa syarat untuk menjadi seorang *tamping*, seperti yang tertulis dalam SK (Surat Keputusan) pemilihan *tamping*, yaitu pertama, sudah mendapat putusan masa hukuman dan berstatus narapidana. Kedua, berkelakuan baik selama di Rutan dan memiliki keahlian tertentu khususnya di bidang komputer bagi *tamping* yang dipekerjakan di unit kerja administrasi keamanan (KAM), pelayanan tahanan, register, dan binker perpustakaan dan pelaporan, serta keahlian lainnya untuk di bagian tertentu. Ketiga, berpendidikan minimal SMA, dan terakhir memiliki masa tahanan/hukuman kurang dari 2 (dua) tahun. Namun demikian, persyaratan tersebut tidaklah mutlak. Kesehariannya, pemilihan *tamping* bisa saja atas kemauan petugas di bagian unit tertentu yang mempekerjakannya. Sebagai contoh, banyak *tamping* yang tidak memiliki keahlian khusus seperti menjahit, mengajari mengaji, membuat kerajinan tangan, atau lainnya, namun karena mereka banyak uang dan royal kepada petugas maka mereka dipilih oleh petugas bagian tertentu untuk menjadi *tamping* di bagian unit kerjanya. Menjadi *tamping*, seorang warga binaan juga bisa mendapat perlakuan spesial seperti memiliki akses

keluar masuk blok tahanan karena harus bekerja di unit bagian rutan; diperbolehkan membawa atau memakai telepon genggam oleh petugas yang mempekerjakannya serta hampir sama dengan pemuka Rutan. *Tamping* juga umumnya cukup dihormati oleh warga binaan lain dan mendapatkan tambahan remisi khusus.

Di sini juga terdapat *korve blok*, hampir sama dengan *tamping*, *korve blok* adalah warga binaan yang juga dipekerjakan oleh petugas Rutan, namun ruang lingkup pekerjaannya lebih terbatas, yaitu hanya membantu petugas keamanan di bagian blok tahanan atau disebut juga petugas paste blok. Pemilihan *korve blok*, pihak Rutan tidak memiliki kriteria khusus seperti pemilihan *tamping* atau dengan dikeluarkannya SK (surat keputusan) khusus. *Korve blok* tidak dituntut untuk memiliki keahlian atau pendidikan yang tinggi. Mereka biasanya dipilih berdasarkan kedekatan dengan petugas atau orang yang sangat dipercaya oleh petugas. Tugas utama seorang *korve blok* adalah memegang kunci blok sel kamar para warga binaan, baik penguncian maupun pembukaan sel kamar warga binaan, serta siap sedia menjaga kawasan blok, seperti membantu memanggil warga binaan yang mendapat kunjungan, dan pemanggilan sidang. Pekerjaannya tersebut, seorang *korve blok* haruslah orang yang sanggup bangun pagi dan tidur larut malam. Menjadi *korve blok*, seseorang memiliki keleluasaan untuk keluar masuk blok sel atas seizin petugas blok. Merekapun diizinkan memiliki telepon genggam, walaupun tidak semua *korve blok* memilikinya, layaknya *tamping* dan pemuka Rutan. Walaupun demikian, seorang *korve blok* biasanya cukup dihormati dan ditakuti oleh warga binaan lain karena kedekatannya dengan petugas (KAM). Kedudukan *korve blok* di rutan bisa

dikatakan sejajar dengan tamping, yaitu sama-sama berada di bawah posisi pemuka Rutan. Namun dibandingkan dengan tamping, *korve blok* tidak mendapatkan jatah remisi tambahan.

Selanjutnya, *Palkam* adalah istilah untuk warga binaan yang memiliki posisi sebagai ketua kamar, yang tugasnya membuat peraturan yang harus ditaati oleh seluruh penghuni kamar sel tanpa terkecuali. Menjadi *palkam*, seorang warga binaan harus memiliki kriteria-kriteria khusus, seperti bisa memimpin dan mengatur narapidana lain. Biasanya warga binaan yang sudah lama menjalani masa tahanan dan mengetahui kondisi kehidupan di rutan akan lebih mudah menjadi *palkam*. Selain itu, seorang *palkam* juga mesti memiliki rasa tanggung jawab, punya keahlian dalam bernegosiasi dengan petugas serta warga binaan lain, dan biasanya orang yang dituakan dalam kelompoknya, juga cukup kaya dibandingkan warga binaan biasa lainnya. Setiap sel kamar memiliki seorang *palkam* yang dipilih berdasarkan kriteria atau kehendak dari penghuni satu kamarnya. Seorang *palkam* hanya berkuasa atau berpengaruh terhadap kelompoknya saja. Di luar kelompok kamarnya, *palkam* memiliki kesamaan dengan narapidana lainnya. Tidak seperti seorang pemuka atau tamping, seorang *palkam* tidak bekerja atau dipilih oleh petugas Rutan serta tidak harus memiliki pendidikan yang tinggi dan keahlian khusus. Namun begitu, seorang *palkam* pastilah dihormati dan ditakuti oleh warga binaan lain, khususnya dalam satu sel kamarnya.

Terakhir terdapat *korve napi*. *Korve napi* adalah sebutan bagi warga binaan yang bekerja untuk melayani sesama warga binaan lain di dalam blok sel kamar.

Biasanya *korve napi* berasal dari kalangan tidak mampu dan saat di Rutan pun ia berada di posisi kelompok yang lemah karena tidak memiliki uang untuk biaya hidup selama di rutan. Selain itu, mereka pun umumnya tidak pernah dikunjungi oleh sanak-saudaranya, sehingga untuk keperluan atau biaya hidup selama di rutan, mereka harus bekerja melayani sesama narapidana yang membutuhkan jasa mereka dengan imbalan uang. Arti dari melayani itu adalah menyiapkan makanan, pakaian, dan keperluan lainnya yang dibutuhkan bos nya. Perminggunya, mereka bisa dibayar pada kisaran Rp 35.000-75.000, tergantung berat beban kerja yang mesti mereka lakukan. *Korve napi* memiliki kedudukan yang rendah, karena selain tidak memiliki uang dan menjadi pelayan, mereka juga umumnya tidak berpendidikan, serta tidak memiliki keahlian khusus agar bisa hidup lebih baik di Rutan. Status narapidana yang memiliki posisi sebagai *tamping*, kedudukannya sangat dipertahankan oleh petugas, karena posisinya sangat membantu petugas dalam melaksanakan kegiatan atau program di Rutan tersebut.